

Perancangan Sistem Aplikasi Agro Connect sebagai Media Penjualan Hasil Pertanian

Ghufron Malik^{1*}, Kholid Wahyudi², Abdul Gofar³, Febri Tri Arie Sakti⁴, Moh Restu Nur Rizky⁵, Antika Zahrotul Kamalia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

Email: ^{1*}gm.312210559@mhs.pelitabangsa.ac.id, ²Kholidwahyudi15@email.com, ³dhengofar25@gmail.com,

⁴fsakti287@gmail.com, ⁵restumuhammad557@gmail.com, ⁶antika.kamalia@pelitabangsa.ac.id

(* Email Corresponding Author: gm.312210559@mhs.pelitabangsa.ac.id)

Dikirim: 6 April 2026 | Diterima: 23 Juli 2026 | Publish: 23 Juli 2026

Abstrak

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam penyediaan kebutuhan pangan, namun masih menghadapi permasalahan dalam proses pemasaran hasil pertanian, terutama terkait panjangnya rantai distribusi dan keterbatasan akses pasar bagi petani. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya harga jual di tingkat petani serta kurangnya transparansi informasi harga. Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang untuk merancang sistem digital yang dapat mendukung proses penjualan hasil pertanian secara lebih efisien dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem aplikasi Agro Connect sebagai media penjualan hasil pertanian berbasis digital yang menghubungkan petani dan pembeli secara langsung. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi tahapan analisis kebutuhan sistem, perancangan sistem, serta implementasi prototipe aplikasi. Sistem yang dirancang mencakup fitur pengelolaan data produk pertanian, proses pemesanan, serta penyajian informasi produk yang dapat diakses secara real-time. Hasil dari penelitian ini berupa rancangan dan implementasi awal aplikasi Agro Connect yang diharapkan dapat mendukung proses transaksi penjualan hasil pertanian secara lebih efektif dan transparan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur dampak ekonomi secara langsung, melainkan berfokus pada perancangan sistem aplikasi sebagai solusi berbasis teknologi informasi untuk mendukung pemasaran hasil pertanian. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan dapat menjadi alternatif media digital yang membantu meningkatkan efisiensi distribusi dan akses pasar bagi petani.

Kata Kunci: Sistem Informasi, Aplikasi Digital, Perancangan Sistem, Ecommerce, Agro Connect

Abstract

The agricultural sector plays a strategic role in providing food, but still faces challenges in the marketing process of agricultural products, particularly related to the long distribution chain and limited market access for farmers. This condition results in low selling prices at the farm level and a lack of transparency in price information. Developments in information technology provide opportunities to design digital systems that can support the sales process of agricultural products more efficiently and integratedly. This study aims to design the Agro Connect application system as a digital-based agricultural product sales medium that connects farmers and buyers directly. The research methodology used includes the stages of system requirements analysis, system design, and application prototype implementation. The designed system includes features for managing agricultural product data, processing orders, and presenting product information that can be accessed in real time. The results of this study are the design and initial implementation of the Agro Connect application, which is expected to support the sales transaction process of agricultural products more effectively and transparently. This study does not aim to measure the direct economic impact, but rather focuses on designing the application system as an information technology-based solution to support agricultural product marketing. This application is expected to become an alternative digital media that helps improve distribution efficiency and market access for farmers.

Keywords: Information Systems, Digital Applications, Design Systems, Ecommerce, Agro Connect

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian nasional, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia[1], [2]. Sebagian besar masyarakat pedesaan masih menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, baik sebagai petani skala kecil maupun pelaku usaha pertanian lainnya[3], [4]. Namun demikian, permasalahan utama yang masih sering dihadapi oleh petani bukan hanya pada tahap produksi, melainkan juga pada proses pemasaran hasil pertanian. Proses distribusi yang panjang dan ketergantungan pada pihak perantara sering kali menyebabkan harga jual di tingkat petani menjadi rendah, sementara harga yang diterima konsumen relatif lebih tinggi[5].

Permasalahan pemasaran hasil pertanian diperparah oleh keterbatasan akses informasi, khususnya terkait harga pasar, permintaan konsumen, dan ketersediaan produk[6]. Banyak petani belum memiliki sarana yang memadai untuk memasarkan hasil panennya secara langsung kepada konsumen atau pembeli dalam jumlah besar. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah dan berpotensi menurunkan

pendapatan yang diterima[7], [8]. Selain itu, sistem pemasaran konvensional yang masih mengandalkan transaksi tatap muka juga dinilai kurang efisien, terutama dalam hal jangkauan pasar dan kecepatan transaksi.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya aplikasi berbasis web dan mobile, memberikan peluang baru dalam mendukung proses pemasaran hasil pertanian secara digital[9], [10]. Sistem informasi penjualan berbasis aplikasi dapat dimanfaatkan sebagai media yang menghubungkan petani dan pembeli secara langsung, sehingga proses transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat, transparan, dan terintegrasi. Pemanfaatan teknologi digital dalam sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sistem pendukung yang mampu mengelola data produk, pemesanan, dan informasi harga secara real-time[10], [11], [12].

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan sistem atau aplikasi penjualan produk pertanian berbasis teknologi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat mengembangkan aplikasi penjualan produk pertanian berbasis mobile yang berfokus pada kemudahan transaksi bagi pengguna[13], [14]. Santoso dalam penelitiannya menekankan peran teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi rantai distribusi pertanian, khususnya dalam mengurangi ketergantungan pada perantara. Penelitian lain oleh Lestari dan Fadli merancang sistem informasi penjualan berbasis web yang mampu membantu pengelolaan data produk dan transaksi secara terstruktur.

Selain itu, Setiawan et al. membahas pemanfaatan sistem informasi dalam pemasaran produk pertanian dengan menekankan pentingnya integrasi data dan kemudahan akses informasi bagi petani. Sari juga menyoroti digitalisasi pemasaran hasil pertanian sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi, namun masih ditemukan kendala dalam aspek usability dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan petani skala kecil. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan aplikasi penjualan hasil pertanian telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi sistem secara umum tanpa membahas secara mendalam proses perancangan sistem yang menyesuaikan kebutuhan pengguna secara spesifik[15].

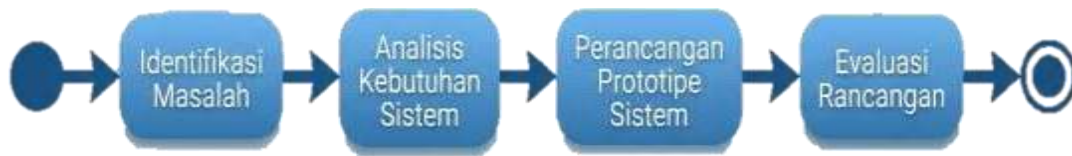
Berdasarkan kajian penelitian terkait tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang dapat diidentifikasi, yaitu perlunya perancangan sistem aplikasi penjualan hasil pertanian yang tidak hanya berfungsi sebagai media transaksi, tetapi juga dirancang dengan alur sistem yang sederhana, terstruktur, dan mudah digunakan oleh petani. Selain itu, masih diperlukan penelitian yang berfokus pada tahap perancangan sistem aplikasi secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi awal, sebagai dasar pengembangan sistem yang lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan Perancangan Sistem Aplikasi Agro Connect sebagai Media Penjualan Hasil Pertanian. Aplikasi Agro Connect dirancang sebagai sistem berbasis teknologi informasi yang bertujuan untuk mendukung proses penjualan hasil pertanian secara digital dengan menghubungkan petani dan pembeli melalui satu platform. Penelitian ini difokuskan pada perancangan sistem aplikasi, meliputi analisis kebutuhan pengguna, perancangan alur sistem, serta implementasi prototipe aplikasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan aplikasi penjualan hasil pertanian yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, khususnya petani, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang sistem informasi pertanian.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan tahapan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini berfokus pada perancangan sistem aplikasi Agro Connect sebagai media penjualan hasil pertanian, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan metode Prototyping. Metode Prototyping merupakan metode perancangan sistem yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran awal sistem melalui pembuatan model atau rancangan prototipe sebelum sistem dikembangkan lebih lanjut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merancang struktur sistem, alur proses, dan kebutuhan pengguna secara sistematis tanpa harus langsung mengimplementasikan sistem ke dalam bentuk aplikasi yang berjalan.

Pendekatan Prototyping dipilih karena sesuai untuk penelitian yang berfokus pada perancangan sistem, terutama dalam merancang antarmuka, alur proses bisnis, dan struktur data sistem penjualan hasil pertanian berbasis digital.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Perancangan Aplikasi Agro Connect

2.1 Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui permasalahan utama yang menjadi dasar perancangan sistem aplikasi Agro Connect. Berdasarkan studi literatur dan analisis kondisi pemasaran hasil pertanian, ditemukan bahwa proses penjualan hasil pertanian masih didominasi oleh sistem konvensional yang melibatkan banyak pihak perantara. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses pasar bagi petani serta minimnya transparansi informasi harga dan ketersediaan produk. Selain itu, petani sering mengalami kesulitan dalam mempromosikan hasil pertanian secara luas karena keterbatasan media pemasaran digital yang mudah digunakan. Di sisi lain, calon pembeli juga mengalami kendala dalam memperoleh informasi produk pertanian secara cepat dan terstruktur. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya sebuah sistem aplikasi yang dapat berfungsi sebagai media penghubung antara petani dan pembeli dalam proses penjualan hasil pertanian.



Gambar 2. Permasalahan Penjualan Hasil Pertanian

2.2 Analisis Kebutuhan Sistem

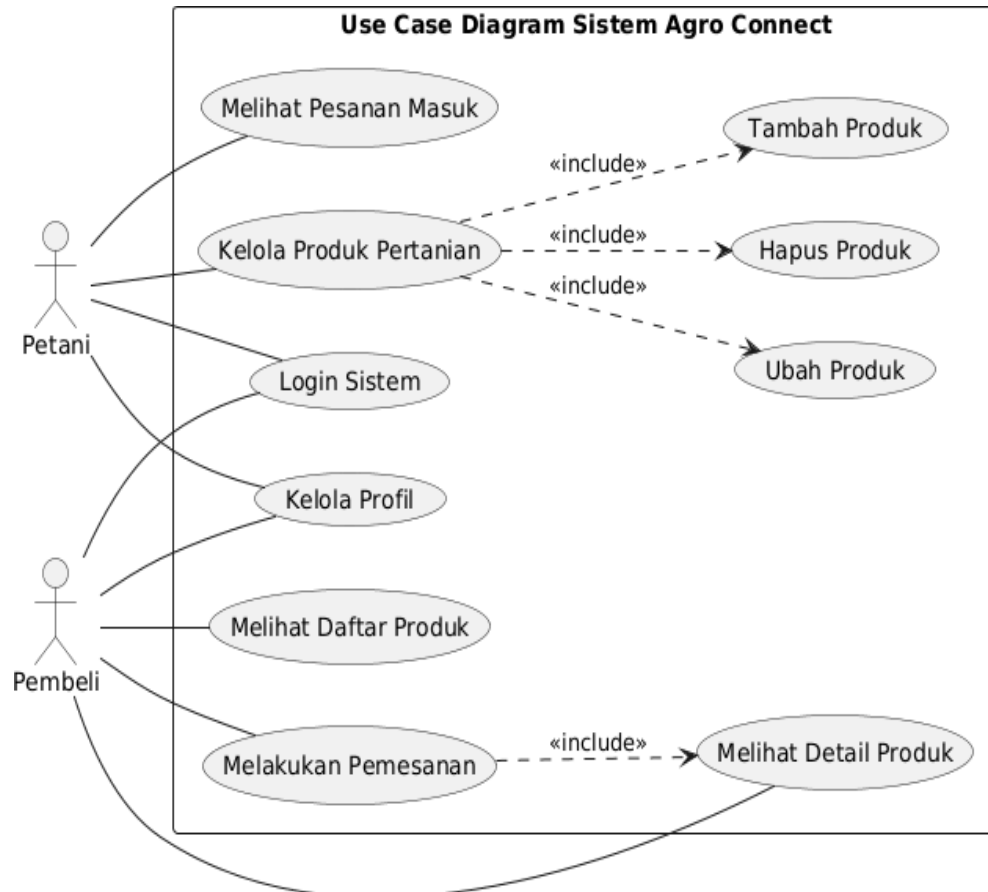
Tahap analisis kebutuhan sistem dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna yang akan menjadi dasar perancangan sistem aplikasi Agro Connect. Analisis ini dilakukan melalui studi literatur dan

analisis terhadap sistem penjualan hasil pertanian digital yang telah ada . Pada tahap ini ditentukan aktor utama sistem, yaitu petani sebagai penjual dan pembeli sebagai pengguna aplikasi.

Kebutuhan fungsional sistem yang dirancang meliputi:

Pengelolaan data hasil pertanian, Penyajian informasi produk secara digital, Proses pemesanan produk oleh pembeli, Pengelolaan data transaksi penjualan

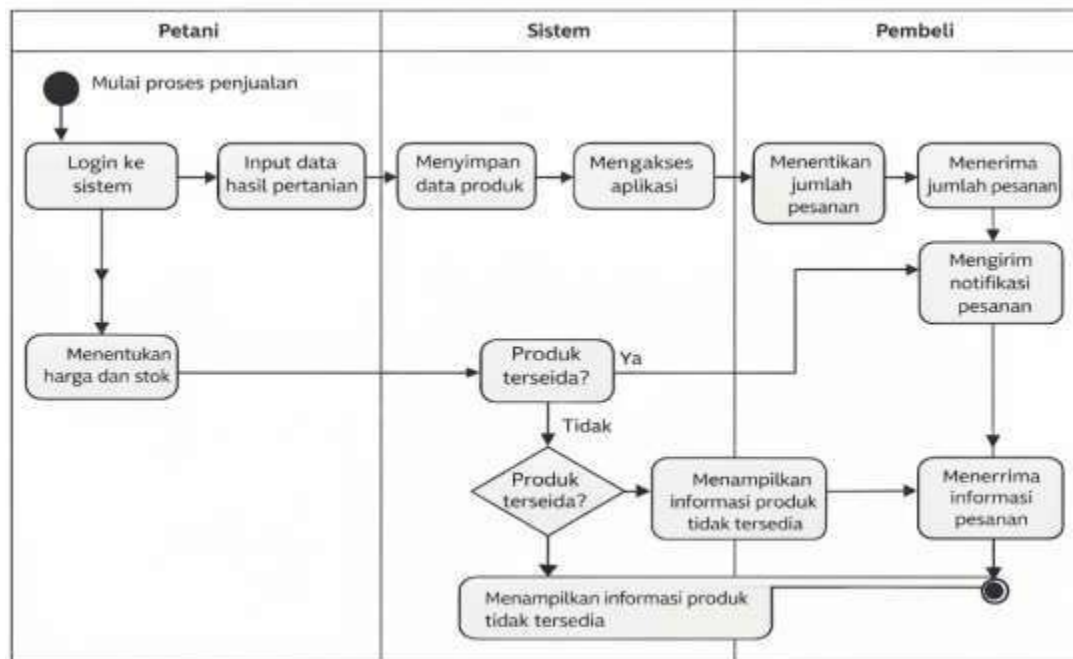
Sedangkan kebutuhan non-fungsional mencakup kemudahan penggunaan (usability), kejelasan alur sistem, serta aksesibilitas sistem melalui perangkat digital.



Gambar 3. Diagram Use Case Sistem Aplikasi Agro Connect

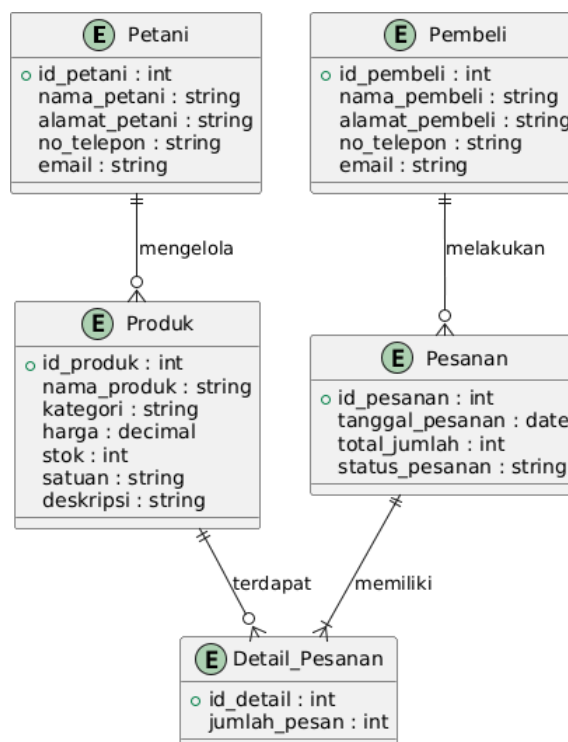
2.3 Perancangan Prototype Sistem

Tahap perancangan prototipe sistem dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah ditentukan. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran awal sistem Agro Connect yang mencakup struktur sistem, alur proses, dan rancangan basis data. Pada tahap ini digunakan pemodelan sistem untuk menggambarkan interaksi antara pengguna dan sistem secara terstruktur. Perancangan alur proses sistem digambarkan menggunakan diagram aktivitas yang menunjukkan tahapan proses penjualan hasil pertanian, mulai dari pengelolaan produk oleh petani hingga proses pemesanan oleh pembeli.



Gambar 4. Diagram Aktivitas Proses Penjualan Hasil Pertanian pada Sistem Agro Connect

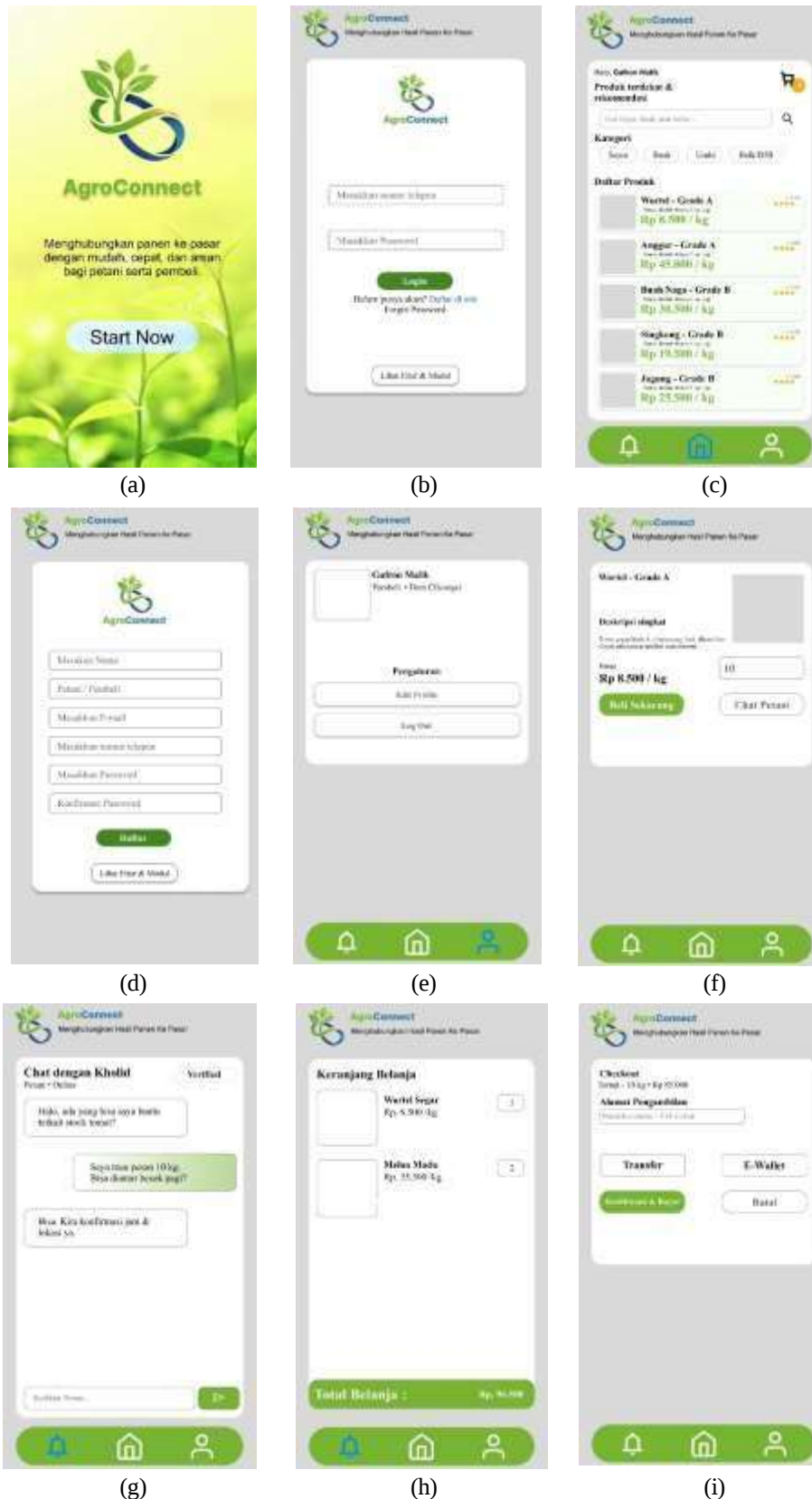
Selain itu, perancangan basis data dilakukan untuk menggambarkan hubungan antar entitas data yang diperlukan dalam sistem, seperti data pengguna, data produk, dan data transaksi.



Gambar 5. Entity Relationship Diagram (ERD) Sistem Agro

2.4 Evaluasi Rancangan Sistem

Tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau kesesuaian antara rancangan sistem dengan kebutuhan pengguna yang telah dianalisis sebelumnya. Evaluasi ini bersifat konseptual dan dilakukan melalui peninjauan kembali alur sistem, struktur data, serta kelengkapan fungsi yang dirancang. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan rancangan prototipe agar sistem yang dirancang lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami sebagai dasar pengembangan aplikasi di masa mendatang.



Gambar 6. Gambar (a),(b),(c),(d),(e),(f),(g),(h),(i) tahapan Rancangan Antarmuka Aplikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan hasil perancangan sistem aplikasi Agro Connect sebagai media penjualan hasil pertanian berbasis digital. Pembahasan difokuskan pada hasil perancangan konseptual sistem yang dikembangkan menggunakan pendekatan metode prototyping, meliputi perancangan alur sistem,

perancangan fungsional, perancangan proses bisnis, serta perancangan struktur data. Seluruh hasil yang disajikan merupakan hasil pemodelan dan desain sistem, tanpa melibatkan tahap implementasi aplikasi secara langsung.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian di bidang sistem informasi yang menekankan bahwa perancangan sistem yang matang merupakan fondasi penting sebelum sistem dikembangkan dan diimplementasikan.

3.1 Hasil Perancangan Alur Sistem

Hasil perancangan alur sistem ditunjukkan melalui diagram tahapan metode prototyping yang terdiri dari identifikasi masalah, analisis kebutuhan, perancangan prototipe, dan evaluasi rancangan. Metode prototyping dipilih karena mampu memberikan gambaran awal sistem secara iteratif dan fleksibel, khususnya pada sistem yang berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Dalam konteks sistem penjualan hasil pertanian, pendekatan prototyping dinilai efektif karena memungkinkan perancang sistem untuk memodelkan kebutuhan pengguna secara bertahap sebelum sistem dikembangkan lebih lanjut. Alur penelitian yang dirancang menunjukkan bahwa fokus utama penelitian ini adalah menghasilkan rancangan sistem yang jelas dan terstruktur, bukan pada evaluasi performa aplikasi secara teknis.

Perancangan alur sistem yang sederhana namun sistematis juga bertujuan untuk mengurangi kompleksitas sistem, sehingga rancangan yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pengembang maupun pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pressman yang menyatakan bahwa kesederhanaan desain merupakan salah satu indikator kualitas perancangan sistem perangkat lunak.

3.2 Hasil Perancangan Fungsional Sistem (Use Case Diagram)

Hasil perancangan fungsional sistem Agro Connect divisualisasikan melalui diagram use case yang menggambarkan interaksi antara aktor dan sistem. Diagram use case digunakan untuk memodelkan kebutuhan fungsional sistem secara konseptual dan menggambarkan layanan yang disediakan sistem kepada pengguna.

Dalam rancangan ini, terdapat dua aktor utama, yaitu petani dan pembeli. Pembatasan jumlah aktor dilakukan untuk menjaga fokus sistem dan menghindari kompleksitas yang tidak diperlukan. Petani memiliki peran sebagai penyedia produk, sedangkan pembeli berperan sebagai pihak yang melakukan pemesanan produk hasil pertanian. Pembagian peran ini sesuai dengan karakteristik sistem penjualan digital yang berorientasi pada transaksi langsung antara produsen dan konsumen.

Use case pengelolaan produk pertanian dirancang sebagai fungsi inti sistem, karena berkaitan langsung dengan aktivitas utama petani dalam memasarkan hasil pertanian. Pemecahan fungsi pengelolaan produk menjadi beberapa sub-fungsi, seperti penambahan, perubahan, dan penghapusan data produk, dilakukan untuk memberikan kejelasan fungsional sistem. Sementara itu, proses pemesanan oleh pembeli dirancang agar selalu diawali dengan proses melihat detail produk, sehingga pengguna memperoleh informasi yang memadai sebelum melakukan pemesanan.

Perancangan use case ini menunjukkan bahwa sistem Agro Connect memiliki struktur fungsional yang jelas dan sesuai dengan prinsip perancangan sistem informasi yang berorientasi pada kebutuhan pengguna.

3.3 Hasil Perancangan Proses Bisnis Sistem

Proses bisnis sistem Agro Connect digambarkan melalui diagram aktivitas yang menunjukkan alur kegiatan pengguna dan respon sistem. Diagram aktivitas digunakan untuk memodelkan alur kerja sistem secara dinamis dan menggambarkan urutan aktivitas yang terjadi dalam sistem.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa proses bisnis sistem dirancang secara linear dan sederhana, dimulai dari pengelolaan produk oleh petani hingga proses pemesanan oleh pembeli. Desain proses bisnis yang sederhana ini bertujuan untuk meningkatkan kemudahan penggunaan sistem dan mengurangi potensi kesalahan pengguna.

Selain itu, perancangan proses bisnis ini menegaskan bahwa sistem Agro Connect berfungsi sebagai media pendukung transaksi, bukan sebagai sistem yang mengelola seluruh rantai pasok pertanian. Pembatasan fungsi ini penting untuk menjaga kesesuaian antara ruang lingkup penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan serupa juga diterapkan pada penelitian lain yang berfokus pada perancangan sistem informasi tanpa implementasi penuh.

3.4 Hasil Perancangan Struktur Data Sistem Entity Relationship Diagram (ERD)

Hasil perancangan struktur data sistem Agro Connect disajikan dalam bentuk Entity Relationship Diagram (ERD). ERD digunakan untuk memodelkan hubungan antar entitas data dalam sistem secara konseptual dan menjadi dasar dalam perancangan basis data.

Rancangan ERD terdiri dari empat entitas utama, yaitu Petani, Pembeli, Produk, dan Pesanan. Struktur data ini dirancang untuk mendukung proses penjualan hasil pertanian secara digital. Relasi antar entitas menunjukkan hubungan logis antara aktor dan data yang dikelola sistem. Perancangan ini memungkinkan sistem untuk menyimpan dan mengelola data secara terstruktur dan konsisten.

ERD yang dirancang juga bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Penambahan entitas baru, seperti pembayaran atau pengiriman, dapat dilakukan pada tahap pengembangan selanjutnya tanpa harus mengubah struktur utama basis data. Fleksibilitas struktur data merupakan salah satu indikator kualitas perancangan sistem informasi,

3.5 Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Rancangan Sistem

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, sistem Agro Connect memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan utama terletak pada kejelasan desain sistem, kesederhanaan alur proses, serta konsistensi antara kebutuhan pengguna dan fungsi sistem. Penggunaan metode prototyping memungkinkan perancang sistem untuk menghasilkan rancangan yang berorientasi pada pengguna dan mudah dikembangkan [8].

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Tidak dilakukannya implementasi dan pengujian sistem menyebabkan efektivitas sistem dalam kondisi nyata belum dapat diukur secara empiris. Selain itu, fitur lanjutan seperti pembayaran digital, pengelolaan pengiriman, dan sistem notifikasi belum dibahas dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut disadari dan disengaja untuk menjaga fokus penelitian pada aspek perancangan sistem.

Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem Agro Connect secara penuh serta melakukan evaluasi kinerja sistem menggunakan metode pengujian yang lebih komprehensif,

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil melakukan perancangan sistem aplikasi Agro Connect sebagai media penjualan hasil pertanian berbasis digital dengan menggunakan pendekatan metode prototyping. Fokus penelitian diarahkan pada proses perancangan sistem, meliputi analisis kebutuhan pengguna, perancangan fungsional sistem, perancangan alur proses bisnis, serta perancangan struktur data. Hasil perancangan menunjukkan bahwa sistem Agro Connect dirancang untuk menghubungkan petani dan pembeli secara langsung melalui satu platform digital dengan alur sistem yang sederhana dan terstruktur. Perancangan fungsional sistem yang divisualisasikan melalui diagram use case menunjukkan pembagian peran yang jelas antara petani dan pembeli, sehingga sistem memiliki struktur fungsi yang mudah dipahami. Selain itu, perancangan proses bisnis dan struktur data melalui diagram aktivitas dan Entity Relationship Diagram (ERD) menunjukkan bahwa sistem yang dirancang mampu mendukung proses penjualan hasil pertanian secara konseptual dan terintegrasi. Pendekatan metode prototyping yang digunakan terbukti sesuai untuk penelitian yang berfokus pada perancangan sistem, karena memungkinkan pengembangan rancangan sistem secara bertahap dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dilakukannya tahap implementasi dan pengujian sistem secara langsung. Oleh karena itu, efektivitas dan kinerja sistem Agro Connect dalam kondisi nyata belum dapat dievaluasi secara empiris. Keterbatasan ini disengaja untuk menjaga fokus penelitian pada aspek perancangan sistem. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan pengembangan sistem Agro Connect hingga tahap implementasi dan pengujian, serta menambahkan fitur lanjutan seperti pembayaran digital dan pengelolaan distribusi guna meningkatkan fungsionalitas sistem secara menyeluruh.

REFERENCES

- [1] I. Hidayah, Y. Yulhendri, and N. Susanti, "Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur," *J. Salingka Nagari*, vol. 1, no. 1, pp. 28–37, 2022, doi: 10.24036/jsn.v1i1.9.
- [2] C. Padila, "ISSN : XXXX-XXXX Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi di Era Globalisasi," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 01, no. 1, pp. 15–21, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.samudrailmu.com/index.php/jie>
- [3] M. Faqih, T. S. Febriansyah, and M. D. Avandi, "Analisis Pembangunan Sektor Pertanian Dan Dampaknya T

- erhadap Perekonomian Pedesaan di Kabupaten Probolinggo Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara,” *Menulis J. Penelit. Nusan.*, vol. 2, no. 1, pp. 454–459, 2026.
- [4] H. M. Qudrotulloh, E. Sumarsih, H. Nuryaman, N. R. Mutiarasari, and T. Hardiyanto, “PERSEPSI PETANI MUDA TERHADAP WIRAUSAHA DI SEKTOR PERTANIAN (Kasus pada Petani Muda di Desa Tenjonagara, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya),” *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis dan Teknol. Pangan)*, vol. 2, no. 2, pp. 124–135, 2022, doi: 10.32627/agritekh.v2i2.426.
- [5] K. Kartika, F. Latief, and A. Asri, “Analisis Saluran Distribusi, Strategi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut di Kelurahan Palabusa Kota Baubau,” *J. Manaj. STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 11, no. 2, pp. 388–398, 2026.
- [6] G. D. Saputra and E. Kurniati, “Analisis Implementasi Sistem Distribusi Dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Produk Pertanian Kakao Di Pesawaran, Provinsi Lampung,” *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 114–127, 2025.
- [7] W. Usman, L. Van Gobel, and E. Rachman, “PENJUALAN HASILPANEN PETANI JAGUNG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI DESA TENILO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO,” *J. Gov. Public Adm.*, vol. 2, no. 4, pp. 1013–1034, 2025.
- [8] S. M. Syarif, “ANALISIS RANTAI DISTRIBUSI HASIL PANEN PETANI DI WILAYAH MADURA,” *Iltizam J. Ekon. dan Keuang. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 29–36, 2025.
- [9] A. N. Kholili and A. Hidayatulloh, “Sistem Informasi Penjualan Hasil Pertanian Berbasis Mobile,” *INTECH*, vol. 4, no. 2, pp. 52–57, 2023.
- [10] R. N. Putri, Z. Rozaki, R. Wulandari, and C. A. Suryani, “Aplikasi Petani Millennial Meningkatkan Produktivitas Bidang Pertanian: Millennial Farmer App Improves Productivity in Agriculture,” in *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 2024, pp. 212–218.
- [11] H. P. Wahyuni, E. Daniati, and A. S. Wardani, “Sistem informasi penjualan online berbasis website pada Toko Andalan Tani,” *JATI (Jurnal Mhs. Tek. Inform.)*, vol. 8, no. 5, pp. 8745–8752, 2024.
- [12] B. Irwanto, A. Nugroho, and I. N. Fajri, “Aplikasi E-marketplace Agribisnis Berbasis Website pada Desa Cucukan,” *J. Teknol. Inf.*, vol. 3, no. 1, pp. 58–65, 2024.
- [13] A. Amna, L. Asry, R. Asri, R. Dewi, and T. Mahendra, “Pengembangan Sistem Informasi Penjualan Hasil Pertanian Berbasis Web,” *Router J. Tek. Inform. dan Terap.*, vol. 2, no. 2, pp. 147–161, 2024.
- [14] R. A. Winarno and Y. M. Lestari, “Strategies for Digital Technology–Based Modern Agricultural Transformation: A Literature Review on the Role of the Millennial Generation in Driving Sustainable Agricultural Innovation in the Digital Era: Strategi Transformasi Pertanian Modern Berbasis Teknologi Digital: Studi Literatur Tentang Peran Generasi Milenial dalam Mendorong Inovasi Pertanian Berkelanjutan di Era Digital,” in *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor*, 2025, pp. 474–490.
- [15] C. Rizal and B. Fachri, “Implementasi Model Prototyping Dalam Perancangan Sistem Informasi Desa. Media Online, 3 (3), 211–216,” 2023.